

**PERAN PEMBINA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI
KOMUNIKASI ISLAM : STUDI KASUS PADA KOMUNITAS NGAJI ANAK DI
DESA SUMARA JAYA KABUPATEN MOROWALI UTARA**

Syamsi

Universitas Muhammadiyah Makassar

nimeinsyamsinime@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan karakter anak di tengah tantangan era digital yang berpotensi memengaruhi perilaku dan moral generasi muda. Dalam konteks pendidikan nonformal berbasis keagamaan, komunikasi Islam dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi Islam yang diterapkan pembina, peran pembina dalam membangun karakter anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan pada Komunitas Ngaji Anak di Desa Sumara Jaya, Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis normatif, psikologis, dan sosiologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina menerapkan prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan layyinan* dan *qaulan ma'rufan* dalam interaksi dengan anak. Pembina berperan sebagai komunikator, motivator, fasilitator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan adab. Lingkungan religius menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan sarana menjadi hambatan dalam proses pembinaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi Islam yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan efektif dalam membentuk karakter anak di lingkungan komunitas keagamaan nonformal.

Kata kunci: Peran Pembina, Karakter Anak, Komunikasi Islam.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi anak-anak. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Di satu sisi, teknologi dapat membantu proses komunikasi antara anak dan pembina apabila digunakan secara bijak. Namun di sisi lain, meningkatnya kasus cyberbullying, kekerasan verbal di internet, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku

menunjukkan bahwa karakter generasi muda menghadapi tantangan yang serius.¹ Kondisi tersebut berdampak pada munculnya krisis identitas pada anak, seperti menurunnya sikap sopan santun, lemahnya tanggung jawab, serta berkurangnya kedisiplinan dan empati terhadap sesama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang sistematis sejak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar anak mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan²

Masa usia dini merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, anak sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi pendidikan yang akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, pembinaan karakter pada anak perlu dilakukan melalui proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan perilaku positif serta keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.³ Dalam perspektif Islam, pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang santun, penuh hikmah, serta disertai nasihat yang baik sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya metode komunikasi yang bijaksana dalam proses pembinaan.⁴

Pembinaan karakter anak juga dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas, seperti kegiatan pembinaan keagamaan di masjid, majelis taklim, maupun komunitas belajar Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pembina memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan komunikator yang membimbing anak melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang persuasif dan penuh kasih sayang antara pembina dan peserta didik mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak³. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi yang lemah lembut, santun, serta disertai keteladanan dapat membentuk karakter anak seperti disiplin, sopan santun, kemandirian, dan

¹ Indah Lestari and Nurul Handayani, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital', *Guru Pencerah Semesta*, 1.2 (2023), pp. 101–09, doi:10.56983/gps.v1i2.606.

² N Insani, Y F Furnamasari, and D A Dewi, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), pp.8937–41 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>>.

³ Sabrina Subandi, Mega Febriani Sya, and Najwa Nurfitri Syawalin, 'Pentingnya Pendidikan Sejak Dini Dalam Pembentukan Karakter Setiap Anak', *Karimah Tauhid*, 4 (2025), pp. 407–14.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Qarim*, ed. by Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, edisi revi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

kepedulian sosial.⁵ Selain itu, strategi komunikasi persuasif yang diterapkan secara konsisten dalam proses pembinaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada peserta didik.⁶ Meskipun demikian, kajian mengenai peran pembina dalam membangun karakter anak melalui komunikasi Islam dalam lingkungan komunitas keagamaan berbasis masyarakat masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk komunikasi Islam yang dilakukan pembina dalam membina karakter anak di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya; (2) bagaimana peran pembina dalam membangun karakter anak di komunitas tersebut; serta (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi Islam dalam proses pembinaan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi Islam yang diterapkan pembina, menganalisis peran pembina dalam membangun karakter anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi Islam, khususnya terkait pembinaan karakter anak dalam lingkungan pendidikan nonformal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembina, lembaga pendidikan nonformal, dan komunitas keagamaan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif dalam membina karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena peran pembina dalam membangun karakter anak melalui komunikasi Islam di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, dan praktik komunikasi yang terjadi secara alami dalam proses pembinaan karakter anak.⁷ Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan analisis, yaitu pendekatan teologis normatif, psikologis, dan sosiologis. Pendekatan teologis normatif digunakan untuk menelaah penerapan nilai-nilai Islam dalam komunikasi

⁵ A N D Rahma and others, 'Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Ra Tebuireng', *Jurnal Ilmiah Ilmu ...*, 5.2 (2022) <<https://ejournal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/200%0Ahttps://ejournal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/download/200/84>>.

⁶ Zulfiani Zafitri, 'Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ddi Takkalasi', 2020, p. 90.

⁷ Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 1–15.

pembinaan,⁸ pendekatan psikologis digunakan untuk memahami kondisi emosional dan perkembangan anak dalam proses pembinaan,⁹ sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat pengaruh interaksi sosial dan lingkungan komunitas terhadap pembentukan karakter anak.¹⁰

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumara Jaya, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara dengan fokus pada aktivitas pembinaan karakter anak melalui komunikasi Islam dalam Komunitas Ngaji Anak. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pembina komunitas ngaji dan anak-anak binaan yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.¹¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai bentuk komunikasi Islam yang diterapkan pembina serta peran pembina dalam membangun karakter anak. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembinaan serta interaksi antara pembina dan anak-anak selama kegiatan berlangsung.¹² Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, catatan kegiatan, serta foto-foto aktivitas yang berkaitan dengan proses pembinaan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah

⁸ Iftah Bahrol ‘Ulum and Kholid Mawardi, ‘Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia’, *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3.2 (2025), pp. 180–86, doi:10.56672/alwasathiyah.v3i2.429.

⁹ Nur Maziyah Ulya, ‘Studi Islam Dengan Berdasarkan Psikologis’, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.1 (2022), pp. 237–51, doi:10.31943/jurnal.

¹⁰ Zakiyya Labiba and others, ‘Pendidikan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam * Correspondence INFO ARTIKEL Diajukan 20 Oktober 2021 Diterima Diterbitkan 21 November 2021 Kata Kunci : Keywords : Zakiyya Labiba , Shofiatul Afifah , Hamidatun Nisa Tambak Pendahuluan Hadirn’, *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.11 (2021), pp. 2001–12.

¹¹ René Kolkman and Stuart Blackburn, ‘Undari Sulung Dan Mohamad Muspawi, Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier, Jurnal Edu Research, Vol. 5, No. 3 (2024), Hlm. 112.’, *Tribal Architecture in Northeast India*, 5.September (2014), pp. 121–25, doi:10.1163/9789004263925_015.

¹² Novi Rudiyantri and others, ‘Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express’, *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3.1 (2025), pp. 132–38, doi:10.61787/zk322946.

penarikan kesimpulan melalui interpretasi data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai peran pembina dan praktik komunikasi Islam dalam membangun karakter anak di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk komunikasi islam yang di terapkan pembina di komunitas ngaji anak di Desa Sumara Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui praktik komunikasi Islam yang diterapkan secara konsisten oleh para pembina. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang lembut, nasihat yang santun, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Pembina membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menjaga adab ketika mengikuti kegiatan mengaji, serta menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para pembina di komunitas tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pembina selaras dengan prinsip qaulan layyinan, yaitu penyampaian pesan dengan kata-kata yang lembut dan penuh kesabaran. Pendekatan ini terlihat dari cara pembina memberikan arahan maupun teguran kepada anak-anak dengan bahasa yang halus sehingga anak tidak merasa tertekan. Hasil wawancara dengan salah satu pembina menyatakan bahwa dalam membimbing anak-anak diperlukan kelembutan dalam berbicara agar mereka tidak merasa dimarahi dan tetap nyaman mengikuti kegiatan pembinaan.

Penerapan komunikasi yang lembut tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan. Komunikasi yang santun mampu menciptakan hubungan emosional yang positif antara pembina dan anak sehingga proses internalisasi nilai moral dapat berlangsung secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).

konsep komunikasi Islam yang menekankan pentingnya penyampaian pesan secara bijaksana dan penuh hikmah dalam mendidik generasi muda.¹⁴

Selain itu, pembina juga menerapkan prinsip qaulan ma'rufan, yaitu penggunaan bahasa yang baik dan sopan dalam memberikan arahan maupun teguran kepada anak. Melalui komunikasi yang santun tersebut, anak tidak hanya memahami aturan yang berlaku tetapi juga belajar menghargai orang lain dalam interaksi sosialnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan pembinaan mulai terbiasa menggunakan bahasa yang sopan serta menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya maupun pembina.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi Deviana Santoso dkk. yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dalam lingkungan pendidikan keagamaan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang persuasif dan penuh kasih sayang antara pembina dan anak.¹⁵ Dengan demikian, komunikasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai moral pada anak.

Selain qaulan layyinan dan qaulan ma'rufan, pembina juga menerapkan prinsip qaulan balighan, yaitu penyampaian pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh anak. Dalam praktiknya, pembina menjelaskan nasihat secara singkat dan langsung pada inti pembahasan agar anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Salah satu pembina menyatakan bahwa pesan yang disampaikan harus jelas dan disertai contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga mereka lebih mudah mengingat dan menerapkannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, dan qaulan balighan menjadi strategi penting dalam membangun karakter anak di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya. Pola komunikasi ini tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Nur Maziyah Ulya, 'Studi Islam Dengan Berdasarkan Psikologis', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.1 (2022), pp. 237–51, doi:10.31943/jurnal.

¹⁵ Palupi Deviana Santoso, Muhammad Syahrudin, and Sudir Koadhi, 'Pangkep', *Jurnal Pilar*, Volume 12.2 (2021), pp. 99–110.

2. Peran pembina dalam membangun karakter anak melalui komunikasi islam pada komunitas ngaji anak di Desa Sumara Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter anak di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai komunikator, fasilitator, motivator, dan teladan bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan pembinaan. Peran tersebut terlihat dari bagaimana pembina secara aktif menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun melalui interaksi sehari-hari.

Sebagai komunikator, pembina berperan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui pendekatan komunikasi yang persuasif dan penuh perhatian. Pendekatan ini membuat anak-anak merasa lebih dekat dengan pembina sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima nasihat maupun arahan yang diberikan. Hubungan komunikasi yang baik antara pembina dan anak merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku positif pada anak.

Selain itu, pembina juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembinaan karakter. Lingkungan yang religius, kegiatan mengaji yang rutin, serta pembiasaan perilaku baik seperti mengucapkan salam dan membaca doa sebelum belajar menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang diterapkan dalam komunitas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfiani Zafitri yang menyatakan bahwa pembina memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui komunikasi persuasif yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan keagamaan.¹⁶ Dengan adanya interaksi yang intensif antara pembina dan anak, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif.

Selain sebagai komunikator dan fasilitator, pembina juga berperan sebagai teladan bagi anak-anak. Sikap sabar, santun, dan konsisten yang ditunjukkan pembina menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam berperilaku. Anak tidak hanya belajar dari nasihat yang diberikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Zulfiani Zafitri, 'Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ddi Takkalasi', 2020, p. 90.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter anak di Desa Sumara Jaya

Proses pembinaan karakter anak di Komunitas Ngaji Anak Desa Sumara Jaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan pembinaan. Faktor pendukung membantu proses pembinaan berjalan lebih lancar, sementara faktor penghambat menjadi hambatan yang dapat memengaruhi seberapa baik nilai-nilai karakter disampaikan kepada anak. Oleh karena itu, membicarakan faktor pendukung dan penghambat ini sangat penting untuk memahami dinamika pembinaan yang berlangsung secara menyeluruh.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan dari lingkungan masyarakat dan pemerintah desa yang memberikan perhatian terhadap kegiatan pembinaan anak di komunitas tersebut. Lingkungan yang religius dan adanya fasilitas seperti mushola menjadi sarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan mengaji secara rutin.

Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter anak. Orang tua yang mendorong anak untuk mengikuti kegiatan mengaji secara rutin membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh pembina di komunitas tersebut.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, baik dari pihak pembina maupun anak-anak yang mengikuti kegiatan pembinaan. Anak-anak terkadang memiliki kegiatan lain seperti sekolah atau membantu orang tua di rumah sehingga kehadiran mereka tidak selalu konsisten. Selain itu, sebagian pembina juga memiliki pekerjaan lain yang membuat waktu pembinaan harus disesuaikan dengan aktivitas mereka.

Hambatan lainnya adalah perbedaan latar belakang keluarga serta tingkat kedisiplinan anak yang beragam. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku yang sulit diatur atau kurang fokus selama kegiatan pembinaan. Kondisi ini menuntut pembina untuk menggunakan pendekatan yang lebih

sabar dan adaptif dalam membimbing setiap anak sesuai dengan karakter dan kondisi sosial mereka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, sehingga kegiatan belajar terkadang harus dibagi ke beberapa lokasi seperti mushola dan rumah pembina.

Meskipun demikian, pembina tetap berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih sabar dan adaptif. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter anak tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan pembina dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak serta lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak pada Komunitas Ngaji Anak di Desa Sumara Jaya Kabupaten Morowali Utara dilaksanakan melalui penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam proses interaksi antara pembina dan anak. Prinsip komunikasi seperti *qaulan ma'rūfan*, *qaulan balīghan*, dan *qaulan karīman* diterapkan dalam bentuk penyampaian nasihat, arahan, serta pembelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang baik, jelas, dan penuh penghormatan. Penerapan komunikasi yang persuasif dan edukatif tersebut berkontribusi dalam membentuk perubahan positif pada perilaku anak, seperti meningkatnya kedisiplinan, sikap sopan santun, serta kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembina memiliki peran penting sebagai komunikator, pendidik, motivator, sekaligus pendamping dalam proses pembinaan karakter anak. Melalui peran tersebut, pembina tidak hanya berfokus pada pengajaran kemampuan mengaji, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti tanggung jawab, adab, dan kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas komunikasi antara pembina dan anak menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembinaan karakter melalui kegiatan pendidikan keagamaan nonformal.

Namun demikian, pelaksanaan pembinaan karakter anak dalam komunitas tersebut masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan waktu pembina, variasi latar belakang keluarga anak, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian pada komunitas pendidikan keagamaan lainnya serta mengkaji strategi komunikasi Islam yang lebih

beragam dalam pembinaan karakter anak agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulum, Iftah Bahrol, and Kholid Mawardi, ‘Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Pluralisme Beragama di Indonesia’, *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3.2 (2025), pp. 180–186. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i2.429>.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Qarim*, ed. by Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, edisi revisi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
- Insani, N., Y. F. Furnamasari, and D. A. Dewi, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), pp. 8937–8941.
- Kolkman, René, and Stuart Blackburn, ‘Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier, *Jurnal Edu Research*, Vol. 5, No. 3 (2024), Hlm. 112.’, *Tribal Architecture in Northeast India*, 5 (2014), pp. 121–125.
- Labiba, Zakiyya, Shofiatul Afifah, and Hamidatun Nisa Tambak, ‘Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam’, *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.11 (2021), pp. 2001–2012.
- Lestari, Indah, and Nurul Handayani, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Digital’, *Guru Pencerah Semesta*, 1.2 (2023), pp. 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).
- Rahma, A. N. D., and others, ‘Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Tebuireng’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5.2 (2022).
- Rudiyanti, Novi, and others, ‘Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express’, *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3.1 (2025), pp. 132–138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>.
- Safrudin, Rizal, and others, ‘Penelitian Kualitatif’, *Journal of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 1–15.
- Santoso, Palupi Deviana, Muhammad Syahrudin, and Sudir Koadhi, ‘Pangkep’, *Jurnal Pilar*, 12.2 (2021), pp. 99–110.
- Subandi, Sabrina, Mega Febriani Sya, and Najwa Nurfitri Syawalina, ‘Pentingnya Pendidikan Sejak Dini Dalam Pembentukan Karakter Setiap Anak’, *Karimah Tauhid*, 4 (2025), pp. 407–414.
- Ulya, Nur Maziyah, ‘Studi Islam Dengan Berdasarkan Psikologis’, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8.1 (2022), pp. 237–251.
- Zafitri, Zulfiani, ‘Strategi Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Takkalasi’, 2020.